

JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Peran Generasi Muda Dalam Menjaga Identitas Nasional Di Era Globalisasi

Amalia Silfiana Dewi¹, Juni Jumawal Hadi², Nia Ramadani³, Alya Septiana⁴

¹Universitas Mataram, NTB, Indonesia, amaliasilfianadewii@gmail.com

²Universitas Mataram, NTB, Indonesia, junijumawalhadi@gmail.com

³Universitas Mataram, NTB, Indonesia, nniarmdni@gmail.com

⁴Universitas Mataram, NTB, Indonesia, alyaseptiana0905@gmail.com.

Abstrak: Globalisasi membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk tantangan dalam mempertahankan identitas nasional. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis generasi muda dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi yang masif. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman serta rekomendasi kepada generasi muda, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pelestarian budaya dan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran aktif generasi muda sangat dibutuhkan dalam menjaga identitas nasional, dan hal ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi, keterlibatan dalam kegiatan kebudayaan, serta pendidikan nilai-nilai kebangsaan sejak dini..

Kata Kunci: Generasi Muda, Identitas Nasional, Globalisasi, Studi Pustaka, Nasionalisme.

Abstract: Globalization has a major impact on various aspects of life, including the challenge of maintaining national identity. This article aims to examine the role of the young generation's strategy in maintaining and strengthening national identity amidst the massive flow of globalization. The benefits of this study are to provide understanding and recommendations to the young generation, educators, and policy makers in developing strategies for preserving culture and national values. This study uses a literature study method, by collecting data from various literature sources such as books, scientific journals, and relevant articles. The results of the study indicate that the active role of the young generation is very much needed in maintaining national identity, and this can be realized through the use of technology, involvement in cultural activities, and education of national values from an early age.

Keywords: Young Generation, National Identity, Globalization, Literature Study, Nationalism.

*Correspondence Address: amaliasilfianadewii@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	2 June 2025	-	30 March 2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Globalisasi telah menjadi fenomena yang tidak terelakkan dalam kehidupan modern, termasuk di Indonesia. Arus informasi dan budaya asing masuk dengan sangat cepat melalui teknologi, media sosial, dan komunikasi global. Hal ini memunculkan tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya dan identitas nasional yang telah diwariskan turun-temurun. Generasi muda, sebagai kelompok yang paling terpapar globalisasi, berada pada posisi krusial antara mempertahankan jati

diri bangsa atau hanyut dalam budaya luar. Pengaruh negatif dari globalisasi hanya akan menjadi tantangan dan ancaman tersendiri terhadap identitas nasional bangsa (Julianty, *et.al.*, 2021). Oleh sebab itu, peran mereka sangat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas nasional dalam menghadapi perubahan zaman.

Identitas nasional dapat dipahami sebagai manifestasi dari nilai-nilai karakteristik budaya suatu bangsa yang membedakannya dengan budaya bangsa lain (Hoerudin, 2021). Identitas nasional mencerminkan keunikan suatu bangsa yang terbentuk dari sejarah, budaya, dan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai ini harus terus dijaga agar bangsa tidak kehilangan arah dan karakter. Generasi muda memiliki posisi strategis sebagai penerus bangsa sekaligus pelaku perubahan. Mereka perlu dibekali dengan kesadaran akan pentingnya menjaga jati diri bangsa. Dalam hal ini, pendidikan dan lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk sikap nasionalis pada generasi muda.

Era digital saat ini menawarkan peluang besar sekaligus ancaman terhadap eksistensi budaya lokal. Generasi muda adalah harapan masa depan bangsa, calon pemimpin masa depan, punggul generasi muda lah nasib suatu bangsa dipertaruhkan (Swari, *et.al.*, 2023). Generasi muda harus cerdas dalam menyaring informasi dan budaya yang masuk. Penguatan identitas nasional dapat dilakukan melalui pelibatan pemuda dalam kegiatan budaya, pendidikan nasional, dan media sosial yang positif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemuda yang aktif dalam kegiatan kebudayaan cenderung memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Oleh karena itu, peran mereka sangat penting dalam menjaga keberlangsungan identitas nasional di masa depan.

METODE | METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode literatur adalah metode untuk pengumpulan data yang digunakan untuk memberi data historis (Setiawan, *et.al.*, 2021). Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku ilmiah, jurnal akademik, artikel, serta dokumen resmi yang membahas tema identitas nasional, peran generasi muda, dan globalisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran daring menggunakan platform seperti Google Scholar dan perpustakaan digital. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara merangkum, menginterpretasi, dan menyusun kembali informasi yang ada agar menjadi narasi yang utuh dan sistematis. Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari beberapa referensi yang kredibel dan relevan.

Dalam proses analisis, penulis juga memperhatikan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi setiap sumber, guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak lepas dari realitas yang sedang terjadi. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk menggali makna yang lebih dalam dari setiap informasi yang ditemukan, serta memahami dinamika hubungan antara identitas nasional, generasi muda, dan tantangan globalisasi secara lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menggambarkan kondisi yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi pemikiran yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi penguatan identitas nasional di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Bagian hasil dan pembahasan ini menguraikan temuan dari studi literatur mengenai identitas nasional, peran generasi muda, dan pengaruh globalisasi. Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber, ditemukan beberapa isu penting terkait menurunnya kesadaran berbangsa di kalangan generasi muda. Pembahasan disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang utuh serta mendalam, sekaligus menginterpretasikan hubungan antara globalisasi dan perubahan nilai kebangsaan.

1. Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Lokal

Globalisasi telah membuka akses luas terhadap budaya asing melalui media digital dan teknologi informasi. Generasi muda menjadi kelompok yang paling terdampak karena mereka aktif dalam mengakses berbagai platform global. Budaya lokal perlahan mulai tersisih karena dianggap kurang menarik dibanding budaya luar. Hal ini menyebabkan pergeseran nilai dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat tentang budaya sendiri, maka identitas nasional bisa tergerus.

Budaya asing dapat mempengaruhi budaya lokal melalui berbagai saluran, seperti media massa, pariwisata internasional, lembaga komersial, dan industri budaya asing internasional dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap budaya lokal (Jadidah, *et.al.*, 2023). Generasi

muda cenderung lebih mengenal budaya populer luar negeri daripada tradisi lokalnya sendiri. Banyak dari mereka yang merasa bangga mengikuti tren luar tanpa memahami akar budayanya. Padahal, menjaga budaya lokal adalah bagian dari memperkuat identitas bangsa. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berperan aktif dalam mengembangkan program pelestarian budaya. Dengan demikian, generasi muda tetap bisa bersaing secara global tanpa kehilangan jati dirinya.

2. Lemahnya Pendidikan Karakter dan Wawasan Kebangsaan

Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang berlangsung di lembaga pendidikan formal mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atau tinggi (Khoiriah, *et. al.*, 2023). Pendidikan Karakter kini menjadi isu sentral yang sering dibicarakan pada tingkat pendidikan, karena generasi muda akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa (Ayu, *et. al.*, 2024). Pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan di sekolah masih belum berjalan secara maksimal. Banyak materi yang disampaikan hanya sebatas hafalan, tanpa dikaitkan dengan realita kehidupan siswa. Hal ini membuat siswa kesulitan memahami pentingnya menjaga nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan seharusnya mampu menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. Namun pada praktiknya, penanaman nilai tersebut kurang menyentuh aspek emosional siswa.

Akibatnya, banyak generasi muda yang tumbuh tanpa kesadaran kuat akan identitas nasional. Mereka lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai luar yang belum tentu sesuai dengan budaya bangsa. Pembelajaran kebangsaan perlu disajikan dengan metode yang kreatif dan kontekstual. Perlu adanya integrasi nilai kebangsaan dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun karakter nasional.

3. Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas

Internet merupakan suatu alat komunikasi utama, teknologi informasi, serta komunikasi telah mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dalam beberapa tahun terakhir (Ayunda, *et. al.*, 2025). Media sosial memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang dan perilaku generasi muda. Setiap hari, mereka terpapar berbagai konten dari seluruh dunia yang memengaruhi pola pikir dan gaya hidup. Banyak dari konten tersebut mengangkat budaya luar sebagai standar ideal. Hal ini membuat generasi muda seringkali mengabaikan nilai dan norma budaya sendiri. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk meniru tanpa seleksi yang bijak.

Namun, media sosial juga dapat menjadi alat strategis untuk menanamkan identitas nasional. Dengan konten yang menarik dan relevan, pesan kebangsaan dapat menjangkau lebih banyak anak muda. Kreator lokal memiliki peran penting dalam menghadirkan narasi positif tentang Indonesia. Pemerintah dan komunitas harus mendorong lahirnya konten edukatif yang mengangkat nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, media sosial bisa menjadi kekuatan dalam memperkuat identitas nasional.

4. Kurangnya Peran Keluarga dalam Pendidikan Nasionalisme

Keluarga merupakan tempat pendidikan primer yang mampu membentuk karakter bagi anak dan remaja (Syawaladi, *et. al.*, 2023) termasuk dalam hal nasionalisme. Sayangnya, banyak keluarga yang belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Kesibukan orang tua atau kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter menjadi faktor penghambat. Anak yang tidak terbiasa dengan nilai-nilai nasional sejak kecil akan sulit menumbuhkan rasa cinta tanah air. Padahal, keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk identitas pribadi.

Nilai-nilai seperti gotong royong, cinta tanah air, dan menghargai perbedaan seharusnya ditanamkan melalui keteladanan dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nasionalisme cenderung lebih kuat dalam menghadapi pengaruh luar. Oleh karena itu, keluarga perlu diberikan pemahaman dan dukungan dalam menjalankan fungsi pendidikannya. Pemerintah dan lembaga masyarakat dapat membantu melalui program penyuluhan dan pelatihan orang tua. Dengan keterlibatan keluarga yang lebih besar, pembentukan identitas nasional akan semakin kokoh.

5. Potensi Generasi Muda sebagai Agen Perubahan

Orang muda merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat. Orang muda merupakan pilar utama dalam membawa perubahan, harapan bagi masa depan. Itulah sebabnya orang muda dapat memberikan dampak yang baik maupun buruk, dan dapat memberikan insiprasi bagi generasi di masa yang akan datang (Kasingku, *et. al.*, 2024). Meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi, generasi muda tetap memiliki potensi besar dalam

memperkuat identitas nasional. Mereka memiliki semangat, kreativitas, dan akses luas terhadap teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk hal positif. Dengan bimbingan yang tepat, generasi muda dapat menjadi pelopor dalam menghidupkan kembali semangat kebangsaan. Mereka dapat menyebarkan pesan-pesan nasionalisme melalui media sosial, seni, dan kegiatan sosial. Peran mereka sangat vital dalam menjaga eksistensi nilai-nilai lokal di era modern.

Untuk itu, perlu adanya ruang partisipasi yang luas bagi generasi muda dalam pembangunan nasional. Kegiatan seperti forum diskusi, lomba kebudayaan, dan pelatihan kepemimpinan bisa menjadi sarana yang efektif. Pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat harus bersinergi dalam membina potensi anak muda. Dengan pendekatan yang mendukung dan tidak menggurui, semangat nasionalisme akan tumbuh secara alami. Generasi muda adalah aset bangsa yang mampu membawa perubahan positif jika diberdayakan dengan tepat.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap identitas nasional, terutama di kalangan generasi muda yang menjadi kelompok paling rentan terhadap arus budaya asing. Lemahnya pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan, minimnya peran keluarga, serta dominasi media sosial yang belum terarah dengan baik, menjadi faktor utama yang mempercepat pergeseran nilai-nilai kebangsaan. Meski demikian, generasi muda tetap memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional, apabila diberi pembinaan dan ruang yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk menanamkan nilai nasionalisme secara konsisten dan kontekstual. Upaya kolektif ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya mampu bersaing secara global, tetapi juga tetap berakar kuat pada jati diri bangsa.

REFERENSI | REFERENCE

- Ayu, W., Ali, Y. F., Poppy, A. (2024). Penerapan Tri Wawasan (Wawasan Kejuangan, Wawasan Kebudayaan, Wawasan Kebangsaan) Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1.
- Ayunda, A., Susanti, D., Nurhasanah, S., Dongoran, R. (2025). Analisis Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 185.
- Hoerudin, C. W. (2021). Implementasi Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Dan Sarana Penguatan Karakter Masyarakat. *Jurnal Kelola*, 4(2), 25.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., Nabila. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 41.
- Julianty, A. A., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini. *Journal of Social Science and Education*, 1(2), 2.
- Kasingku, D. J., Lumingkewas, E. M., Warouw, W. N. (2024). Peran Pemimpin Pemuda sebagai Agen Perubahan dalam Peribadatan. *Journal of Education Research*, 5(2), 1766.
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448.
- Setiawan, A., Rahmattullah, M., Ratumbusang, M. F. N. G., Rizky, M., Mustofa, A. (2021). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Dengan Moodle Sebagai Media Pembelajaran: Motode Literatur. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(2), 3.
- Swari, N. P. A. P., Mirayanti, N. K., Swandewi, N. P. A., Widnyana, I. W. (2023). Peran Generasi Muda Dalam Mempertahankan Seni Dan Budaya Bangsa. *Jurnal Unmasi*, 3(1), 113.
- Syawaladi, E., Rahman, G. P., Afifullah, M., Triadi, I. (2023). Peran Keluarga Dalam Menjunjung Tinggi Sikap Bela Negara Terhadap Paham Radikalisme Dalam Media Sosial. *Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(4), 72